

ANTARA STIGMA DAN REALITAS SOSIAL: STATUS JANDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA

Destya Salsabila¹, Setia Budhi¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Destya Salsabila

destyasalsa0124@gmail.com

Keywords:

Social reality; society's views;
widow status

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.210>

Article History:

Received: December 11, 2023

Accepted: January 25, 2024

ABSTRACT

The negative stigma that circulates makes people still view widow status with a negative view, even the status is sometimes considered a disgrace. This study aims to describe the society's view of women who have widow status. The theory used in this research is labelling theory. The research approach used is descriptive qualitative, with the type of field research. Semi-structured interviews, participant observation, and content analysis were the data collection techniques used. The research was conducted in Jelapat I Village, Tamban sub-district, Barito Kuala Regency. The data analysis technique went through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that the majority of people in Jelapat I Village have a positive view of widows. The stigma and negative labels that are always attached to widows do not make the community necessarily view widows with a negative view. Widows are given the freedom to do anything in their daily lives without feeling alienated. The community agrees that as long as widows do not engage in deviant behaviour and violate established norms, their status in society is the same. Even so, there is still a small part of the community that views widows negatively. These community members still believe that widows are seducers of their husbands. It can be concluded that the majority of people in Desa Jelapat I already have an open mind and do not discriminate against women just because of their status as widows. It is hoped that communities in other areas that still hold negative stigmas can follow the example of the people of Jelapat I Village who do not necessarily negatively label widows.

ABSTRAK

Stigma negatif yang beredar membuat masyarakat masih memandang status janda dengan pandangan negatif, bahkan status terkadang dianggap sebagai aib. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki status janda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori labeling. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis isi, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian dilakukan di Desa Jelapat I, kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Jelapat I memberikan pandangan positif terhadap para janda. Adanya stigma dan label negatif yang selalu melekat pada janda tidak membuat masyarakat serta merta memandang janda dengan pandangan negatif. Para janda diberikan kebebasan dalam melakukan apapun di kehidupan sehari-hari tanpa perlu merasa terasingkan. Masyarakat sepakat selama para janda tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang sudah ditetapkan, maka status mereka dalam masyarakat adalah sama. Meski begitu, masih ada sebagian kecil masyarakat yang memandang janda dengan negatif. Anggota masyarakat ini masih percaya bahwa para janda adalah penggoda suami orang. Bisa disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Jelapat I sudah memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak mendiskriminasi perempuan hanya karena statusnya sebagai janda. Diharapkan masyarakat di daerah lain yang masih memegang stigma negatif dapat mengikuti bagaimana masyarakat Desa Jelapat I yang tidak serta merta memberikan label negatif pada para janda.

How to Cite:

Salsabila, D., & Budhi, S. (2024). Antara Stigma dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(1), 29-39. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.210>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Hilangnya salah satu pasangan, baik karena perceraian atau kematian pasangannya, menyebabkan seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda ([Rahmawati & Hanum, 2020](#)). Janda terbagi atas dua pemaknaan, yaitu janda cerai dan janda mati ([Rohinah & Anisah, 2020](#)). Bagi perempuan, menjadi janda adalah salah satu pengalaman emosional yang paling menantang, karena tidak ada perempuan yang merencanakan jalan hidupnya termasuk menjadi janda, baik karena meninggalnya suami atau karena perceraian dengan pasangan hidupnya ([Nurhaini, 2022](#)). Secara sosial status janda muda di era modern dianggap cukup normal terutama di kota-kota besar, meskipun pandangan masyarakat pedesaan mungkin berbeda.

Menurut ([Suhan et al., 2020](#)), hidup sebagai seorang janda adalah tugas yang berat dan menuntut. Di satu sisi, mereka harus memikul tanggung jawab membesarkan anak, dan di sisi lain harus bergulat dengan beban psikologis masyarakat yang umumnya memandang janda sebagai hal yang negatif. Status janda dan duda di dalam masyarakat tampaknya memiliki makna yang berbeda. Walaupun keduanya secara sosial memiliki status yang sama namun secara kultural janda dan duda dianggap memiliki nilai yang tidak sama. Konotasi duda dalam masyarakat selalu dianggap hal yang lumrah dan tidak ada suatu keanehan. Sedangkan janda memiliki nilai budaya yang berbeda di kalangan masyarakat.

Menurut ([Ayunisa, 2022](#)), secara sosial masyarakat luas masih memandang janda dengan pandangan negatif. Istilah “janda” mempunyai stigma yang melampaui perbedaan kelas sosial, dan sering dikaitkan dengan aib. Banyak stigma yang dilekatkan pada janda oleh masyarakat yang meyakini bahwa tempat ideal bagi seorang perempuan yang sudah menikah adalah di sisi suaminya, sehingga perempuan yang menjadi janda akibat perceraian dianggap tidak ideal. Konsekuensinya, beban penilaian sosial menjadi signifikan, baik status janda tersebut diakibatkan oleh perceraian atau kematian salah satu pasangannya.

Di Desa Jelapat I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, perempuan yang menjadi janda disebabkan berbagai peristiwa, baik kematian, perceraian, bahkan suami yang bercerai secara agama lalu kemudian menikah lagi tanpa mengikuti prosedur perceraian yang sah secara formal (nikah siri). Insiden-insiden di Desa Jelapat I ini merupakan contoh utama konflik yang bersumber dari sistem patriarki dominan yang diterima oleh sebagian besar masyarakat. Status seseorang dapat berdampak besar pada interaksi dan hubungannya dalam masyarakat

Sebagian masyarakat masih percaya dengan isu negatif yang beredar mengenai janda dan beranggapan bahwa seorang janda sudah identik dengan beberapa perilaku negatif meskipun isu-isu tersebut tidak pernah terbukti kebenarannya. Intinya, manusia tidak bisa bertahan hidup sendirian, mereka membutuhkan interaksi sosial, teman bergaul, dan teman yang dapat memfasilitasi kerja sama antar manusia ([Lailul & Suwanda, 2017](#)). Seperti kebiasaan mereka sebelum menyandang gelar janda, para janda akan terus berinteraksi dengan masyarakat sepanjang hidupnya. Namun perilaku tertentu menimbulkan pandangan yang berbeda-beda di mata masyarakat mulai dari perilaku dalam pergaulan, interaksi, hingga cara berpakaian ([Rusdi et al., 2020](#)).

Penelitian ([Sofyan et al., 2021](#)), mengemukakan bahwa struktur dan *stereotype* yang telah lama terbentuk membuat perempuan berstatus janda selalu dihubungkan dengan stigma negatif. Nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat diciptakan dalam kuasa patriarki sehingga janda sering diberi label negatif. ([Fina & Fitriani, 2020](#)), menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif berpendapat bahwa perempuan janda itu adalah kepala keluarga yang hebat dan kuat. Sementara persepsi negatif muncul karena masyarakat menganggap janda sebagai pembawa sial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. Penelitian ini menggunakan teori labeling, dimana kajian teori ini menyoroti dua hal: *pertama*, memperjelas alasannya dan cara individu tertentu diberi merek atau label; *kedua* adalah dampak label sebagai akibat dari perilaku yang menyimpang. Salah satu bentuk pemberian label negatif terhadap perempuan berstatus janda adalah sebagai penggoda suami orang. Pelabelan ini sudah ada secara turun temurun sejak zaman dulu dan menjadi hal yang umum di masyarakat ([Azizah & Fauzi, 2021](#)). Penulis ingin melihat bagaimana realita sosial masyarakat Desa Jelapat I memandang status janda yang selama ini sudah melekat dengan label dan stigma negatif.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara mendalam pandangan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki status janda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan situasi sosial subjek yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam ([Sugiyono, 2018](#)). Lokasi penelitian ini di Desa Jelapat I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-November 2023. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipan. Observasi dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dengan penulis melibatkan diri secara langsung ke dalam lingkungan yang menjadi objek pengamatan. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara mendalam dan terbuka kepada informan. Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang perempuan yang sudah menikah. Menurut ([Creswell, 2010](#); [Pratama & Syaodih, 2021](#)), jumlah partisipan pada penelitian kualitatif biasanya 5 sampai 10 orang, saturasi menunjukkan bahwa data yang dideskripsikan partisipan memiliki kesamaan atau mencapai titik jenuh meskipun dilihat dari berbagai perspektif. Pada penelitian ini, saturasi data diperoleh pada partisipan kesepuluh. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, display data dan penarikan ([Miles & Huberman, 1984](#); [Sugiyono, 2018](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian: Desa Jelapat I

Desa Jelapat I merupakan salah satu desa di Kecamatan Tamban yang terletak di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Barito Kuala. Desa Jelapat I sering disebut Soebarjo karena bantaran sungai besar yang ada di desa tersebut adalah sungai buatan yang di keruk pada masa pimpinan gubernur Soebarjo tahun 1970. Mayoritas penduduk yang berada di Desa Jelapat I berasal dari etnis Banjar. Penduduk asli yang mendiami Desa

Jelapat I adalah orang Banjar Kuala yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat Banjar yang ada di Kota Banjarmasin sekarang.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Status Janda

Berdasarkan temuan wawancara dengan warga, penulis menemukan bahwa masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai status janda. Ada sudut pandang positif dan negatif terkait dengan gaya hidup para janda dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya setelah ditinggal oleh suaminya, yang diakibatkan oleh kematian, perceraian, atau hanya karena ditinggal pergi. Nasib seseorang dibentuk oleh imbalan sosial yang diterimanya, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.

“...Apalagi janda muda yang nggak lama nikah, terus cerai, saya malah bersimpati sama nasibnya. Jadi, menurut saya, status janda itu bukan aib, kecuali dia jadi janda karena ketahuan selingkuh sama suami orang, itu baru aib...” (Informan Irma, 2023)

“...Dalam menilai janda, kita nggak bisa langsung menilai buruk cuma karena status yang disandanginya. Baik buruknya janda itu tergantung pribadinya masing-masing...” (Informan Nana, 2023)

Berdasarkan keterangan informan di atas, masyarakat Desa Jelapat I sudah bisa mengambil pandangan secara terbuka, tidak serta merta menyetujui stigma negatif yang biasanya melekat pada janda dan tidak langsung menilai buruk seorang janda muda. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa disamaratakan statusnya. Jika janda tersebut memiliki pribadi yang baik, maka janda tersebut juga akan mendapatkan pandangan yang positif dari masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat menilai janda berdasarkan pada apa yang pernah mereka temui dan lihat, atau berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami ([Suhan et al., 2020](#)). Ketika bertemu, melihat atau mengalami hal yang kurang baik masyarakat akan langsung memandang negatif perempuan yang berstatus janda. Pemikiran yang dihasilkan oleh masyarakat akan membentuk sebuah pandangan terhadap status janda. Pelabelan negatif yang diberikan masyarakat terhadap kehadiran janda muda dapat membawa pengaruh terhadap keduanya. Selagi label negatif atau buruk masih melekat pada janda muda, maka ada kemungkinan janda tersebut justru akan berperilaku seperti apa yang sudah dilabelkan oleh masyarakat kepadanya ([Suhan et al., 2020](#)).

Dalam memberikan pandangan tentu akan mendapatkan suatu penilaian yang berbeda-beda. Pandangan ini terkadang tidak sesuai dengan stigma negatif dan realita yang ada. Stigma yang muncul bisa terjadi akibat pernah terjadi suatu permasalahan yang melibatkan janda. Meskipun tidak semua masyarakat memberikan stigma tersebut kepada para janda. Masyarakat Desa Jelapat I sebagian menentang jika ada janda muda yang tidak bisa menjaga perilakunya atau ada yang melanggar norma dan aturan yang sudah ditetapkan.

“...Sekarang bisa aja dia baik-baik, tapi lama kelamaan mungkin bakalan nyoba buat ngerayu suami orang. Kita sih berharapnya janda-janda di kampung ini baik-baik semua ya. Apalagi janda muda itu biasanya suka banget dandan. Bukannya kita orangnya negatif, tapi ya was-was juga. Apalagi suka jalan-jalan sampai malam, kita masyarakat pasti mikirnya kemana-mana...” (Informan Isna, 2023)

"...Beda lagi ya kalau duda. Mereka laki-laki pencari nafkah, jadi butuh sosok istri buat ngurus rumah. Jadi ya, wajar aja kalau mereka kesana kemari mencari calon istri. Beda lagi kalau perempuan, rasanya nggak etis kalau pergi-pergi bareng cowok..." (Informan Isna, 2023)

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang berbeda. Pandangan masyarakat terhadap perempuan muda berstatus janda sebagian masih dianggap sebagai penggoda, perebut suami orang, atau hal-hal lain yang meresahkan masyarakat. Stigma tersebut muncul karena masyarakat menilai bahwa perempuan tidak dapat menjalani hidupnya sendiri dan harus bergantung pada laki-laki secara ekonomi. Hal ini membuat para perempuan yang menjanda dianggap negatif, karena dipandang akan melakukan apapun, termasuk merayu suami orang agar memiliki tempat untuk mendapatkan nafkah.

3. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pandangan Masyarakat Terhadap Status Janda

Menurut ([Hakim et al., 2021](#)), pandangan adalah proses mengamati yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat berdasarkan pengalaman. Pengalaman tersebut yang akhirnya membantu seseorang untuk menafsirkan sebuah lingkungan ataupun seseorang. Pandangan sendiri dibentuk melalui seleksi, dimana kita akan menentukan pilihan dari sejumlah stimulus. Hal ini ditentukan oleh jangkauan panca indera dan juga ketertarikan kita terhadap suatu objek. Kemudian stimulus tersebut ditangkap oleh inderawi yang kemudian objek tersebut dapat kita persepsi sesuai dengan kedekatan lingkungan kita. Dalam hal menafsirkan sesuatu ditentukan berdasarkan pengalaman, budaya patriarki, keadaan janda, tingkat pendidikan dan faktor usia.

Berdasarkan uraian tersebut masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap status janda dan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Jelapat I terhadap status janda, sebagai berikut:

a. Budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat

Sebagian kalangan masyarakat Desa Jelapat I masih mewariskan budaya patriarki di dalam kehidupan. Hal itu dikarenakan adanya budaya dari masa lalu yang kemudian diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang tertentu yang masih percaya bahwa kaum laki-laki itu lebih terhormat dan derajatnya lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan ([Valentina et al., 2022](#)). Padahal aslinya, lebih baik saling menghormati kedua belah pihak, tidak hanya kaum laki-laki saja. Melekatnya budaya patriarki juga menyebabkan adanya perlakuan yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

"...Dilihat lagi, selama hidup si perempuan pasti bergantung sama suami. Jadi kalau cerai muda, mungkin salahnya ada pada si perempuan ini. Janda muda ini nggak bakalan sanggup hidup sendiri, cari duit sendiri..." (Informan Isna, 2023)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pandangan terhadap perempuan, terutama perempuan berstatus janda, di Desa Jelapat I masih terjebak dalam budaya patriarki yang meletakkan perempuan di posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pandangan patriarki yang masih kuat dapat membuat masyarakat melihat perempuan janda sebagai individu yang kurang mampu atau bahkan terpinggirkan. Pandangan yang masih melekat tentang perempuan sebagai individu yang harus bergantung pada figur

laki-laki, terutama dalam konteks pernikahan, dapat membuat perempuan janda menghadapi stigmatisasi dan tantangan ekstra.

b. Tingkat pendidikan informan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Akan tetapi, tidak semua orang mau dan mampu untuk merasakan pendidikan tingkat tinggi. Ada sebagian masyarakat yang tidak bisa menuntut pendidikan tinggi dikarenakan status ekonomi yang buruk dan terbatasnya akses yang memadai. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang.

"...Stigma buruk ini kan ada sejak zaman dulu dan masih dipegang sama orang-orang tua dulu. Mereka ini kebanyakan tidak menerima edukasi yang cukup, makanya cepat kemakan hoax negatif tentang janda. Kalau ada yang nyebar berita, pasti pada langsung percaya, tanpa melihat dulu seperti apa sebenarnya kelakuan janda itu..." (Informan Nima, 2023)

Pandangan informan Nima, yang berpendidikan S1 dan bekerja sebagai guru honorer, menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi atau memiliki pengetahuan yang luas cenderung lebih objektif dan tidak terburu-buru dalam memberikan penilaian. Masyarakat tersebut akan melihat latar belakang sang janda muda terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian. Sedangkan masyarakat yang berpendidikan rendah atau minim pengetahuan biasanya akan mudah terbawa arus. Mereka akan lebih mudah ikut-ikutan memberikan penilaian. Mereka tidak akan melihat seluk beluk si janda muda terlebih dahulu.

c. Keadaan janda

Sebelum masyarakat memberikan pandangan terhadap orang lain, masyarakat akan terlebih dahulu menggali, mencari tahu dan mengevaluasi orang lain tersebut. Berdasarkan apa yang dilihat dalam perilaku sehari-hari, karakternya, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang akan memunculkan pandangan atau penilaian terhadap orang tersebut.

"...Mereka sering keluar rumah dan ngobrol sama ibu-ibu di sekitar juga. Karena mungkin mereka merasa sepi udah nggak ada suami, jadi sering main keluar. Jadi kita kita disini tau seperti kepribadian janda muda ini. Dia punya kepribadian baik dan sopan juga sama kita-kita yang lebih tua..." (Informan Ipah, 2023)

"...Mereka itu diam aja sebenarnya, nggak yang aneh-aneh. Sehari-harinya juga baik-baik aja kok..." (Informan Nana, 2023)

Kepribadian yang dimiliki setiap janda baik muda maupun tua pasti akan berbeda setiap individunya. Dapat dilihat bahwa masyarakat akan melihat terlebih dahulu bagaimana keadaan janda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jika janda berperilaku baik dan dilihat oleh masyarakat, maka janda tersebut akan mendapatkan pandangan yang positif.

d. Faktor usia

Usia masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga menimbulkan beberapa pandangan yang berbeda. Orang akan memberikan pandangan yang berbeda pada janda tua dan janda muda.

“...Kalau janda yang masih muda itu memang masih punya suatu harapan untuk menikah lagi. Jadi biasanya mereka akan sering berdandan, dan ini yang kadang membuat orang lain berprasangka buruk sama mereka. Padahal sebenarnya maksud si janda muda itu hanya ingin menjaga penampilannya biar menarik perhatian laki-laki dan dapat jodoh lagi...” (Informan Siti, 2023)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau cenderung bijaksana dalam menilai perilaku seseorang. Janda yang masih muda maupun sudah tua, harus dipandang sama dan tidak didiskriminasi. Selama janda tersebut tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, maka masyarakat akan memandang janda secara positif.

e. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat

Masyarakat Desa Jelapat I memiliki perbedaan sikap terhadap kaum janda. Perbedaan tersebut tidak begitu terlihat karena mayoritas masyarakat setempat memiliki tujuan hidup yang sama. Masyarakat Desa Jelapat I beranggapan bahwa status janda bukanlah sesuatu yang negatif atau dipandang sebagai aib, baik itu janda tua maupun janda muda. Kondisi emosional atau kepribadian mempengaruhi pandangan masyarakat kepada orang tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya warga Desa Jelapat I yang berempati kepada janda.

“...Adik saya dulu juga sempat jadi janda muda. Sering banget keliatan sedih gara-gara dibercandain teman-temannya. Tapi dia nggak pernah mengeluh. Saya yakin menyandang status janda muda itu emang nggak mudah...” (Informan Mifta, 2023)

“...Kadang ada juga janda yang cerita sambil mengeluh sama kita. Mungkin karena masih muda, jadi masih butuh tempat cerita buat keluh kesahnya dia...” (Informa Marni, 2023)

Pandangan tersebut muncul dikarenakan adanya pengalaman dan kedekatan para informan dengan seorang janda muda. Informan di atas sering menjadi teman cerita seorang janda muda, sehingga membuatnya memiliki pandangan yang positif. Dengan melihat kepribadian janda itu sendiri, secara langsung sudah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan munculnya sebuah pandangan masyarakat.

Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat saat bersama dengan para janda memainkan peran penting dalam membentuk pandangan yang dihasilkan. Perasaan anggota masyarakat, seperti marah, sedih, bahagia, dan sebagainya dalam interaksi mereka dengan janda mempunyai pengaruh yang signifikan. Masyarakat yang memiliki hubungan dekat dan tingkat empati yang tinggi cenderung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pandangan tersebut. Orang-orang yang dekat dengan sang janda biasanya mempunyai pandangan yang positif karena mereka mengenalnya secara pribadi. Pengalaman pribadi dengan janda berkontribusi terhadap pembentukan sudut pandang, karena interaksi langsung dan pengalaman bersama, termasuk menjadi orang kepercayaan dan menggunakan cerita sendiri sebagai referensi, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan seseorang. Hal ini dapat menjadi contoh bagi para

janda lainnya untuk menavigasi status mereka secara efektif sehingga dapat menyandang status janda secara baik.

4. Analisis Labeling Pada Perempuan Berstatus Janda di Desa Jelapat 1

Dalam bidang sosiologi, teori labeling menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana label dan sebutan sosial mempengaruhi pandangan masyarakat tentang diri mereka sendiri dan anggota masyarakat lain secara keseluruhan. Teori labeling disini menyoroti bagaimana istilah “janda” dapat memiliki konotasi sosial dan mempengaruhi pengalaman orang yang memakainya.

Menurut teori labeling, konstruksi sosial dari istilah “janda” dapat mempengaruhi bagaimana seseorang yang kehilangan pasangannya dipandang dan diperlakukan oleh masyarakat luas. Hal ini terutama berlaku dalam konteks menjanda. Label itu sendiri mungkin diasosiasikan dengan anggapan, stigma, atau stereotip yang tidak hanya mempengaruhi cara pandang sang janda terhadap dirinya sendiri, namun juga cara orang lain memandang dan berinteraksi dengannya. Misalnya, label sosial yang tidak menyenangkan terkait dengan status janda dapat menimbulkan prasangka mengenai kondisi emosional, bakat, atau status sosial seseorang. Pemberian label negatif terhadap individu ataupun kelompok dapat berdampak pada diri individu yang mendapat label negatif ([Alfianor et al., 2022](#)). Label ini mungkin tidak mewakili secara adil berbagai pengalaman yang dialami para janda, sehingga dapat menghasilkan generalisasi yang tidak adil dan membatasi pergerakan mereka.

Selain itu, tindakan pelabelan dapat berperan dalam membentuk standar masyarakat dan antisipasi seputar status janda. Para janda dan lingkungan sekitar dapat bertindak berbeda akibat ekspektasi tersebut. Istilah ini dapat menimbulkan stereotip tentang bagaimana seharusnya seorang janda atau bagaimana orang lain harus memperlakukannya, yang dapat memperkuat kebiasaan tertentu atau menetapkan standar sosial terkait dengan menjanda. Seseorang yang diberi label biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan kepada dirinya dan akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya ([Erianjoni, 2015](#)).

Pada dasarnya, teori pelabelan menantang stereotip masyarakat yang mungkin tidak sepenuhnya memahami kompleksitas situasi kehidupan tertentu dan menekankan pentingnya mengakui perbedaan pengalaman dan kepribadian setiap janda untuk menjelaskan dinamika sosial seputar status janda. Dengan demikian, pemberian label terhadap status janda sebenarnya belum tentu dapat diartikan sebagai perempuan yang berkonotasi negatif (buruk). Penelitian ini menemukan berbagai sudut pandang mengenai status janda. Pandangan positif adalah sentimen yang paling umum di kalangan informan, meskipun terdapat beberapa informan yang keberatan. Kecenderungan mengevaluasi tindakan janda sebelum mengambil keputusan merupakan salah satu kondisi yang sering terjadi.

Tanggapan yang bijaksana membuka pandangan agar masyarakat tidak memperlakukan para janda berdasarkan pendekatan universal. Sebaliknya, masyarakat tampaknya memahami bahwa penilaian yang lebih disesuaikan dengan keadaan yang terjadi secara langsung diperlukan dan penting untuk memahami keadaan dan perilaku setiap janda. Hal ini tersirat dari penekanan pada perilaku dan kepribadian para janda menjadi faktor penentu yang digunakan masyarakat dibandingkan langsung memberikan label negatif terhadap janda.

Perbedaan pandangan yang muncul pada penelitian ini menyoroti betapa rumitnya pandangan masyarakat mengenai janda. Meskipun terdapat label negatif yang sering diberikan kepada para janda, namun masyarakat masih menyadari perlunya menghindari generalisasi terhadap janda dengan pandangan yang buruk. Masyarakat sudah memandang status janda dari sudut pandang yang lebih luas, ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih berempati mengingat kompleksitas pengalaman para perempuan yang menjanda.

Dalam hal pemberian “label” itu tidak menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat membuktikan bahwa label tersebut salah. Sebaliknya, itu hanyalah suatu stereotip, bentuk stigma, dan kumpulan prasangka yang tidak dapat diterapkan secara universal. Pemberian label status janda memang bisa saja berdampak pada orang yang dikenainya. Secara tradisional, ketika orang mengevaluasi suatu objek dengan label seperti itu, ada kecenderungan untuk membuat generalisasi yang dapat menyebabkan pelabelan tidak adil terhadap orang-orang yang tidak sesuai dengan stereotip yang sudah ada. Ini bergantung pada perilaku dan sifat individu.

Berkaitan mengenai adanya pemberian “label” yang buruk, bukan berarti perempuan tersebut tidak mampu untuk membuktikan bahwa label yang sudah ada sejak dulu tersebut tidaklah benar dan hanya sebuah stereotype, stigma, dan prejudice yang tentu saja tidak berlaku untuk semua individu. Perempuan dengan status janda yang mendapatkan label buruk dapat memberikan pengaruh terhadap dirinya sendiri. Dalam menilai suatu objek yang sudah dilabelkan biasanya masyarakat akan menggeneralisasikan label tersebut sehingga kadang-kadang orang yang sebenarnya tidak seperti yang dilabelkan akan tetap mendapatkan label yang sama.

Hasil dari pelabelan tersebut biasanya tidak sesuai dengan realita yang ada. Masyarakat akan memberi label karena dimungkinkan pernah terjadi sesuatu yang menyimpang di masyarakat. Walaupun begitu, tidak semua perempuan yang memiliki status janda akan mendapatkan label negatif. Sebagian masyarakat memang menolak keras adanya perbuatan atau perilaku menyimpang yang kemungkinan akan dilakukan oleh para janda. Perilaku yang melanggar nilai dan norma yang sudah ditentukan oleh masyarakat.

Menurut teori labeling, label yang diberikan masyarakat mempunyai dampak besar terhadap cara masyarakat memandang entitas sosial, baik secara individu maupun kelompok. Dalam situasi ini, memberikan label positif kepada para janda berperan penting dalam menumbuhkan pandangan yang positif terhadap mereka. Hal ini membuat para janda tidak akan mengalami diskriminasi di lingkungan sekitarnya hanya karena statusnya.

D. KESIMPULAN

Terdapat beragam sudut pandang masyarakat terhadap perempuan berstatus janda. Masyarakat Desa Jelapat I dominan memberikan pandangan yang positif. Meski begitu, tetap ada yang memandang janda sebagai sesuatu yang negatif. Masyarakat yang memberikan pandangan positif terhadap janda menilai bahwa apapun status yang disandang setiap manusia, dia tetap memiliki kedudukan yang setara atau sama. Baik status janda maupun status menikah, tidak ada anggota yang dibeda-bedakan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat juga memberi pandangan bahwa janda adalah sosok perempuan yang berani dan tegar karena mau menerima status janda demi terlepas dari

pernikahan yang dianggap tidak ideal dan berani hidup secara mandiri tanpa ada lagi sosok suami dalam hidupnya. Masyarakat setempat juga juga sangat menghargai dan menghormati hak setiap masyarakat, tidak memiliki aturan yang mengikat atau kaku sehingga bisa saling menghargai, menghormati, dan saling tolong menolong sesama masyarakat. Meski demikian, pandangan negatif tetap ada terkait status janda, yaitu janda muda yang dianggap masih labil dan terlalu aktif di luar rumah untuk mencari pasangan baru, yang menyebabkan adanya gunjingan dan stigma tidak baik dari masyarakat setempat. Sebagian kecil masyarakat masih beranggapan bahwa janda adalah perempuan yang suka menggoda laki-laki lain untuk mencari pasangan baru. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa teori *labeling* dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana masyarakat secara keseluruhan memandang positif para janda. *Stereotype* negatif dapat dihilangkan melalui proses pelabelan positif, sehingga masyarakat dapat menerima, inklusif, dan berempati terhadap perempuan yang kehilangan pasangan hidup akibat perceraian.

REFERENSI

- Alfianor, Hakim, A. R., & Hidayah, S. (2022). Babuhan Karbala: Labeling Negatif Terhadap Remaja Pengonsumsi Minuman Beralkohol. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 133–149. <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/jh/article/view/13>
- Ayunisa, A. N. (2022). Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(01), 20–38. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i01.3940>
- Azizah, N., & Fauzi, A. M. (2021). Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 72. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.555>
- Creswell, J. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Erianjoni. (2015). Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Pada Dua Nagari di Sumatera Barat. *Humanus*, 14(1), 31–39. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i1.5399>
- Fina, F., & Fitriani, E. (2020). Kehidupan Janda di Nagari Koto Sani. *Jurnal Perspektif*, 3(3), 431–438. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i3.290>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3), 155–165. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Lailul, M. R., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Siswa di Smp Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 196–210. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/18300>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhaini. (2022). Eksistensi Janda Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa). *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 16(2), 39–52. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i1.5258>
- Pratama, S. D., & Syaodih, E. (2021). Analisis Perilaku Konsumen Dalam Memanfaatkan

- Aplikasi KAI Access. *Journas ARS University*, 3(1), 20–27.
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsj/article/view/502>
- Rahmawati, M. A., & Hanum, F. (2020). Interaksi Sosial Janda Cerai di Masyarakat (Studi Di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, Diy). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38929>
- Rohinah, & Anisah, N. (2020). Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan di PJJl Armalah Yogyakarta. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 19(2), 157–171. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/musawa/article/view/192.157-171>
- Rusdi, M., Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(3), 154–163. <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/56>
- Sofyan, M. A., Bakhri, S., & Agbo, C. C. (2021). Janda dan Duda: Genealogi Pengetahuan dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggaran Kuasa Patriarki. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 199–213. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.359>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhan, Y., Sakaria, S., Genda, A., Haris, A., Amin, A. R., & Amin, A. R. (2020). Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12865>
- Valentina, R. F., Setyawan, G. K., Sarmini, & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 35–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/penips/article/view/47413>